

Pembinaan Pastoral Konseling Terhadap Kelompok “Wanita-Pria”

Veydy Yanto Mangantibe¹, Olyvia Yusuf²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Yerusalem Baru Manado, Sulawesi Utara

¹[vmangantibe90@gmail.com](mailto:mangantibe90@gmail.com), ²yusufolyvia@gmail.com

Abstract: *Abstract: This article discusses pastoral counseling for shemale groups. In the time of creation, Genesis 1:27 “So God created man in His own image, in the image of God He created him; male and female He created them”. This verse provides clear evidence that in terms of sex or gender, there are actually contrasting differences between men and women. Men and women are two different individuals, there is no mixing of both or shemale. However, in reality it was found that they were male but felt that they were women. In general, shemale experienced errors in identifying their gender. This mistake is caused by a psychological disorder called gender identity disorder. It appears that in society, shemale behavior is seen as abnormal or deviant behavior. They often experience rejection, mockery, insults and even become targets of various acts of violence. In the midst of the negative response from the general public to the existence of transgender women.*

Keywords: *church ministry; pastoral counseling; shemale*

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai pembinaan pastoral konseling terhadap kelompok waria. Dalam masa penciptaan, Kejadian 1: 27 “menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” ayat tersebut, memberikan bukti nyata bahwa dari sisi seks atau jenis kelamin, sesungguhnya terdapat perbedaan yang kontras antara laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan adalah dua pribadi yang berdiri sendiri, tidak ada pencampuran dari keduanya atau Wanita pria, atau yang disingkat waria, namun pada kenyataannya didapati mereka yang berjenis kelamin laki-laki tetapi merasa dirinya adalah perempuan, Secara umum, waria mengalami kekeliruan dalam mengidentifikasi jenis kelaminnya. Kekeliruan tersebut disebabkan oleh gangguan psikologi yang disebut gender identity disorder, Nampak persoalan Dalam masyarakat umum, perilaku waria dipandang sebagai perilaku yang abnormal atau menyimpang. Mereka kerap kali mengalami penolakan, dijadikan bahan ejekan, hinaan bahkan sering menjadi sasaran berbagai tindakan kekerasan. persoalan ini juga tentunya menjadi tanggung jawab bagi kekristenan dalam pelayanan maka perlu adanya tindakan nyata untuk menyikapi persoalan kelompok waria.

Kata kunci: pastoral konseling; pelayanan gereja; waria

PENDAHULUAN

Alkitab sebagai Firman Allah memberikan kesaksian bahwa manusia diciptakan Allah dengan begitu sempurna. Hasil karya Allah dalam diri manusia, dijelaskan melalui kata segambar dan serupa dengan Allah merupakan manusia yang dibedakan dalam

dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.¹ Perbedaan antara laki-laki dan perempuan, nyata terlihat secara fisik, termasuk di dalamnya perbedaan seks atau alat kelamin seperti yang diungkapkan dalam Kejadian 1:26-27.² Alkitab juga adalah dasar yang mutlak bagi pastoral konseling. Ronald Leigh menuliskan bahwa pelayanan Kristen yang sejati selalu melibatkan Alkitab. Alkitab memberikan isi yang utama dan berita bagi semua pelayanan Kristen. Bila seseorang mengabaikan Alkitab dalam pelayanannya, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pelayanan yang bukan Kristiani.³ Demikian Alkitab juga digunakan sebagai dasar dalam pastoral konseling, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Dalam Perjanjian Lama, pastoral konseling bertitik tolak dari inisiatif Allah yang oleh kasih-Nya mencari manusia berdosa. Ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah berinisiatif untuk mencari mereka (Kej. 3:8-9) dan meneguhkan janji keselamatan-Nya bagi manusia yang telah dikuasai dosa, untuk membebaskan mereka dari dosa (Kej. 3:15). Pastoral konseling dalam PL juga berbicara tentang pelayanan Allah secara langsung sebagai Gembala umat-Nya. Allah sebagai Gembala umat-Nya dalam beberapa ayat dalam PL (seperti Kej. 48:15, Kej. 49:24, Mzm. 23:1, dan Mzm. 80:2). Penggembalaan Allah atas umat-Nya juga nyata. Dari sejarah perjalanan hidup umat-Nya. Allah bertindak dalam memanggil, memimpin, memberi makan, menyembuhkan dan mendukung umat-Nya. Yehezkiel 34 juga berbicara mengenai Allah sebagai Gembala. Yang berdosa dipanggil untuk bertobat,⁴ yang tersesat dibawa pulang, yang hilang dicari, yang terluka dibalut, yang sakit dikuatkan dan yang gemuk dilindungi.⁵

Perjanjian Baru, pastoral konseling didasarkan pada karya dan pelayanan Yesus Kristus. Kristus digambarkan sebagai Gembala Agung dalam Yoh. 10. Sebagai Gembala, Yesus Kristus memberikan teladan yang benar melalui pelayanan-Nya selama di dunia. Menurut E. P. Ginting, semua orang Kristen hendaknya senantiasa dipimpin dan dibimbing oleh apa yang dilakukan Yesus Kristus. Yesus bergaul dengan orang-orang berdosa, orang miskin, orang yang tercecceh. Yesus menerima orang yang berdosa itu dengan kasih.⁶ Kasih dalam pastoral konseling yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus digambarkan dalam beberapa kisah Alkitab antara lain, Zakheus (Luk. 19:1-10), percakapan dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42), Yesus diurapi oleh perempuan berdosa (Luk. 7:36-50), dan kisah orang buta sejak lahir (Yoh. 9:1-7). Dari keempat

¹Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1–13.

²Meike Dike Mokodaser, "Kajian Pastoral Konseling Menjawab Tentang Doktrin Manusia, Dosa, Penderitaan, Pemulihan, Dan Pengetahuan Umum," *Pentacostal Menorah* 1, no. 1 (2020): 42–59.

³Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 3.

⁴Rasmalem Raya, "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 26–35.

⁵Agus Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–163.

⁶E. P. Ginting, *Penggembalaan: Hal-Hal Yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 65.

kisah ini, sikap penting yang diteladankan oleh Tuhan Yesus adalah menerima seseorang sebagaimana adanya. Tidak menunjukkan penghakiman dan penolakan, melainkan menerima mereka semurni-murninya (apa adanya).⁷

Selain karya dan pelayanan Yesus Kristus, pekerjaan Roh Kudus juga menjadi dasar bagi sebuah pelayanan konseling. Roh Kudus menyediakan daya rohani bagi semua pelayanan Kristen, termasuk pastoral konseling. Bila Roh Kudus tidak aktif, maka semua pelayanan itu tidak akan menghasilkan buah Rohani. Mungkin saja ada hasil-hasil psikologis, tapi bukan hasil rohani.⁸ Secara kejiwaan, mungkin konseli dinyatakan sembuh, akan tetapi tidak dari sisi kerohanian dalam kaitan relasinya dengan Allah. Dalam pastoral konseling, konselor harus menyadari dan percaya akan kehadiran, pengaruh dan campur tangan langsung dari Allah melalui kehadiran Roh Kudus.⁹ Konselor harus memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa ia tidak bekerja sendiri. Ada Roh Kudus yang bekerja melalui dirinya, di dalam pelayanannya, serta di dalam diri konseli yang dilayani, untuk menolongnya menemukan jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi. Kesadaran dan keyakinan ini akan mengingatkan konselor bahwa sebenarnya bukan dirinya dan segala kemampuannya yang membuat proses konseling menjadi berhasil, melainkan semata-mata karena pekerjaan Allah melalui Roh Kudus.

Adapun cakupan persoalan, yang pertama seorang waria merupakan akronim dari wanita-pria. Waria dikenal juga dengan istilah wadam (wanita adam), banci, atau bencong. Istilah waria dikenakan kepada laki-laki yang merasa dirinya seorang perempuan, sehingga ia terdorong untuk memakai pakaian perempuan, berdandan seperti perempuan serta bertingkah laku sebagaimana perempuan pada umumnya. Perilaku waria disebabkan oleh gangguan identifikasi jenis kelamin atau yang dikenal dengan istilah *gender identity disorder*. Gangguan ini menyebabkan ketidaksesuaian antara kelamin fisik dan jiwa pada diri seseorang. Seseorang yang mengalami gangguan ini akan merasa, berpikir dan memiliki keyakinan bahwa jiwanya berada dalam tubuh yang salah.

Masalah yang kedua didapatkan pada *gender identity disorder* pada diri waria dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti pola asuh orang tua yang keliru, lingkungan sosial, serta peristiwa-peristiwa traumatis yang pernah dialami individu di masa lalu.¹⁰ Sehubungan dengan keberadaan dirinya yang abnormal, waria kerap kali mengalami penolakan baik itu dari keluarga serta masyarakat pada umumnya. Karena keabnormalannya, waria sulit diterima oleh masyarakat. Apalagi keterlibatan mereka dengan berbagai penyimpangan seksual lainnya, seperti

⁷Ibid., 68.

⁸Leigh, Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam, 4.

⁹Yakub Susabda, *Pastoral Konseling: Buku Pegangan Untuk Pemimpin Gereja & Konselor Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2012), 80.

¹⁰I Made Suharta, "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2017): 158-181.

prostitusi atau pelacuran, serta homoseksual, telah berhasil membuat masyarakat melekatkan stigma negatif pada diri waria.

Masalah yang ketiga, seorang waria juga menghadapi masalah sehubungan dengan relasinya dengan Allah, Sang Pencipta. Bertingkah laku seperti perempuan dengan tubuh seorang laki-laki, berarti menentang ketentuan Allah yang telah menciptakan mereka; masalahnya adalah kebenaran firman ini tidaklah dipahami dan mendapat penolakan bagi kelompok wanita pria atau waria. Sebagai tanggapan dari fenomena waria yang menyimpang ini, pastoral konseling hadir menjadi salah satu pilihan cara yang tepat dalam menolong waria untuk melihat dan menyadari keberadaan dirinya yang keliru di hadapan Allah, kembali pada identitas dirinya sebagai laki-laki seutuhnya, serta membawanya untuk mengalami pemulihan relasi dengan Allah, Sang Pencipta, melalui pertobatan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis mengenai pembinaan pastoral konseling terhadap kelompok wanita pria, atau *waria*. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan persoalan yang terjadi dalam pelayanan masa kini khususnya bagi pembinaan pastoral konseling terhadap waria. Itu sebabnya penting untuk terlebih dahulu menguraikan pemahaman yang terkandung dalam variabel penelitian ini, yakni tentang pembinaan pastoral konseling terhadap kelompok waria.

PEMBAHASAN

Pentingnya Pastoral Konseling Terhadap Kelompok Waria

Menjalani hidup sebagai waria merupakan salah satu pilihan bagi mereka yang mengalami pergulatan panjang akibat ketidaksesuaian antara jenis kelamin fisik dan psikis dalam dirinya. Ketidaksesuaian antara fisik dan psikis pada waria disebabkan oleh gangguan identitas jenis kelamin atau *Gender Identity Disorder* (GID). *Gender Identity Disorder* merupakan gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam menempatkan dirinya dan menjalani perannya setiap hari sesuai dengan jenis kelaminnya. Gangguan inilah yang kemudian menjadi faktor pendorong bagi seorang waria untuk cenderung bertingkah laku serta menjalani peran sebagai perempuan, baik dari cara berpakaian, berjalan, berbicara, berdandan (*make up*) maupun dalam hal seksual. Menampakkan perilaku serta menjalani kehidupan seperti lawan jenis, menyebabkan waria sering dianggap abnormal. Akan tetapi, meskipun demikian kebanyakan dari mereka menganggap bahwa keadaan diri mereka bukanlah sebuah kesalahan. Mereka menolak anggapan banyak orang bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak normal. Bagi mereka, hidup sebagai waria adalah ketentuan Tuhan untuk mereka jalani. Bukan sebuah penyakit yang harus diobati, dan juga bukan sebuah penyimpangan yang harus diluruskan.

Waria kerap kali mengalami berbagai penolakan, entah dalam bentuk celaan, hinaan, dianggap sebagai lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penempatan diri yang tidak sesuai dengan identitas jenis kelamin, menyebabkan waria menjadi tersisih dan dianggap sebagai kelompok minoritas yang terabaikan, baik dalam pandangan keluarga, masyarakat maupun agama. Perilaku menyimpang waria juga adalah mutlak dosa di hadapan Allah seperti yang ditegaskan dalam 1 Korintus 6:9b-10 dan Ulangan 22:5. Menanggapi keberadaan waria, permasalahan yang menyertainya serta konsekuensi yang harus mereka terima, pastoral konseling hadir sebagai salah satu cara yang tepat dalam menangani waria.¹¹ Pastoral konseling dapat menjadi jawaban bagi masalah waria menyangkut aspek rohani, psikis dan jasmani. Menurut Radite Djojodisastro, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam setiap proses konseling bagi waria, yaitu:

Membawa waria dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, menyangkut persoalan dan kondisi hidupnya. Waria dimampukan untuk menemukan tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggungjawabnya pada Tuhan.¹²

Tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses konseling. Konseling dapat menolong waria untuk menyadari akan keberadaan dirinya yang keliru serta menyadari akan kasih Tuhan di dalam hidupnya. Pastoral konseling berperan penting dalam membimbing waria untuk mengalami pemulihan diri di dalam Kristus, serta memungkinkan mereka untuk keluar dari kekeliruan identitas jenis kelamin yang mereka alami. Melalui model dan metode konseling yang tepat, waria dapat ditolong untuk pulih dari kecenderungan dirinya yang keliru, serta dapat menjalani peran dan bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya.¹³

Penerapan Pembinaan Pastoral Konseling Terhadap Kelompok Waria

Kehidupan waria tidak pernah lepas dengan stigmatisasi negatif yang telah turun-temurun dilekatkan oleh masyarakat pada umumnya. Dianggap orang aneh, abnormal dan masuk dalam kategori “melawan arus ketentuan Tuhan”, membuat waria masuk dalam hitungan kelompok yang tersisihkan yang dipandang sebelah mata. Kenyataan ini mau tidak mau membawa waria untuk keluar dari kehidupan masyarakat normal dan hidup dalam komunitasnya sesama waria. Untuk melayani waria, seorang konselor harus terlebih dahulu membawa mereka keluar dari komunitasnya tersebut, menempatkan mereka dalam lingkungan orang-orang normal, agar mereka mulai dapat membiasakan diri, bertingkah laku dan menjalani kehidupan seperti orang-orang normal pada umumnya, setelah itu barulah pelayanan konseling dapat dimulai.

¹¹Marthen Nainupu, “Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

¹²Radite Djojodisastro, *Jurnal Teologi: Waria, Siapa Dan Mengapa Mereka, Serta Bagaimana Penanganannya?* (Bandung: STT Tiranus, 2004), 57.

¹³Junius Halawa, “Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287–317.

Sebagai bentuk pelayanan yang alkitabiah dan didasarkan pada kasih Kristus, pelayanan konseling harus dimulai dengan sikap penerimaan konselor terhadap konseli.¹⁴ Konselor harus memastikan dirinya menerima konseli dalam hal ini adalah waria, secara utuh dan tulus, membuang stigma-stigma negatif yang dilekatkan masyarakat umum pada diri waria, dan memandang mereka sebagai pribadi yang dikasihi Allah dan memiliki hak untuk ditolong. Menurut Lubis, dalam konseling seorang konselor harus bersedia memasuki dunia klien atau konseli dengan memberikan perhatian yang tulus, kepedulian, penerimaan dan pengertian. Apabila ini dilakukan, konseli diharapkan dapat menghilangkan pertahanan dan persepsinya yang kaku, serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi.¹⁵ Sikap awal konselor terhadap konseli akan mempengaruhi proses berjalannya konseling. Waria akan merasa nyaman, diterima dan dipandang berharga, ketika konselor menunjukkan penerimaan secara tulus. Hal ini kemudian akan menolong konselor dan waria yang dilayani, dalam proses konseling selanjutnya.

Konseling terhadap waria harus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi, karena dari setiap persoalan yang dihadapi tentu memiliki latar belakang yang berbeda-beda; maka perlu seorang konseli untuk mampu melihat persoalan yang dihadapi seorang waria. Kemampuan, dan hikmat tentunya akan dibutuhkan oleh seorang konseli agar dapat memegang beberapa aspek hidup seseorang.¹⁶ Hal ini juga yang perlu diperhatikan dalam pendekatan model pastoral konseling, karena tidak semua model konseling dapat diterapkan dalam pelayanan kepada waria. Oleh sebab itu, dalam bagian ini menawarkan empat model konseling yang dapat diterapkan untuk menolong waria sehubungan dengan kerohanian, psikis dan jasmaninya, namun ada didapati juga kekuatan dan kesulitan dari ke empat model konseling.

Pembinaan Spiritual Intervention (Spiritual Counseling)

Diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, akan tetapi menyimpang dari jalan dan kehendak Allah, membuat relasi antara Allah dan manusia menjadi rusak. Karena dosa, manusia tersesat semakin jauh dari Allah; dan tidak dapat dipungkiri kenyataan tersebut berimbas pada rusaknya relasi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan dirinya sendiri. Dampak dosa terus-menerus dirasakan oleh manusia hingga keturunannya baik secara spiritual maupun moral.¹⁷ Berbagai bentuk permasalahan, penyimpangan, dan sakit-penyakit terus bermunculan sebagai dampak dari hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah. Manusia tidak hanya sekadar mengalami gangguan sehubungan dengan fisiknya, melainkan lebih kepada relasinya dengan Allah (spiritual). Akan tetapi, kenyataan ini tidak serta merta menghalangi

¹⁴Suharta, "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang."

¹⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2011), 157.

¹⁶Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3: 1-15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15-30.

¹⁷Alfons Tampenawas, "Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6: 12-20," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-120.

Allah untuk menyatakan kasih-Nya dalam memulihkan dan memperbaharui manusia ciptaan-Nya. Keberdosaan manusia tidak membatasi karya Allah dalam memulihkan gambar dan rupa-Nya dalam pribadi manusia itu sendiri, yang telah dengan sengaja dirusak dan dicemar oleh manusia dan keinginan dosanya.¹⁸

Kekuatan konseling spiritual sebagai model dilandaskan pada kasih dan kepedulian Allah pada manusia sebagai ciptaan-Nya serta memiliki tujuan utama, yaitu pemulihan relasi antara manusia dengan Allah yang sebelumnya telah dirusak oleh dosa. Clinton dan Hawkin berpendapat, "*Christian spirituality focuses on cultivating an intimate relationship with Jesus Christ that progressively transforms one's values, sense of purpose, beliefs, and lifestyle in the context of a faith community.*"¹⁹ Melalui konseling ini, konseli dibawa untuk menyadari dosa-dosanya, dan menyelesaikannya di hadapan Allah. Konseling spiritual mengajak konseli untuk berperang dan menghindari dosa, serta membawa konseli mengalami pemulihan relasi dengan Allah, jika tidak maka akan menemukan kesulitan yang dihadapi seorang konselor, maka perlu adanya keterbukaan hati dan pengakuan dosa dihadapan Allah,. Itulah sebabnya, penulis setuju jika konseling spiritual (*spiritual intervention*) ini diterapkan dalam pelayanan kepada waria.²⁰

Dalam buku "*The New Christian Counselor*", Clinton dan Hawkin menguraikan tiga hal yang harus diterapkan dalam *spiritual intervention*, yaitu *prayer*, *scriptures* dan *meditation*.²¹ Dalam kekristenan, orang percaya berdoa secara langsung dengan memanggil Allah yang hidup, yang mendengar dan menjawab doa sesuai dengan kehendaknya. Seorang Kristen tidak berdoa untuk mencari hiburan. Doanya benar-benar bersumber dari kesadaran bahwa ia ada di hadapan Allah yang menciptakannya, dan bahwa segala sesuatu yang dibutuhkannya telah ia serahkan di tangan Allah.²² *Scriptures* (Kitab Suci/Firman Tuhan) mengambil peranan penting dalam proses konseling Kristen. Asumsi tersebut hadir karena salah satu instrumen yang wajib digunakan oleh setiap konselor Kristen dalam proses konseling yang mereka lakukan adalah Firman Tuhan. Dalam konseling Kristen, seorang konselor percaya bahwa konseli harus dibimbing sesuai dengan arah hidup yang dikehendaki Allah, serta menemukan jawaban atas pergumulan hidup yang dihadapinya melalui Firman-Nya. Itulah sebabnya, Firman Tuhan menempati posisi penting dalam konseling Kristen. *Meditation* berbicara mengenai refleksi diri, yang menurut Clinebell, adalah suatu

¹⁸Hesky C Opit, "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52-73.

¹⁹Ron Hawkin Tim Clinton, *The Popular Encyclopedia of Christian Counseling* (Oregon: Harvest House Publishers, 2011), 22.

²⁰Besly Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Jurnal Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22-40.

²¹Ron Hawkin Tim Clinton, *The New Christian Counselor: A Fresh Biblical and Transformational Approach* (Oregon: Harvest House Publishers, 2011), 317.

²²Jay Adams, *A Theology of Christian Counseling: More Than Redemption* (Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 1979), 68-69.

metode menenangkan dan memusatkan kesadaran seseorang. Meditasi berarti masuk ke dalam suatu ruangan yang bersih, teratur dalam arti psikologis.²³ Dalam kekristenan, meditasi atau refleksi diri digunakan untuk mengisi pikiran seseorang dengan pikiran Allah dan memperbaharui relasi atau hubungan orang tersebut dengan Dia.²⁴

Pembinaan Konseling Nouthetis (Nouthetic Counseling)

Istilah nouthetis (*nouthetic*) berasal dari bahasa Yunani *nouthesia* atau *noutheteo*, dengan kata dasar *nous* (pikiran) dan *tithemi* (meletakkan). Jadi, arti kata ini adalah meletakkan dalam pikiran, menanamkan pengertian, mengingatkan, menasihati, dan memberi instruksi. Konseling nouthetis dikenal juga dengan nouthetis konfrontasi.²⁵ Konseling nouthetis adalah konseling konfrontasi yang mengonfrontasi (tetapi tanpa unsur ancaman/intimidasi dan tidak menyakiti) seseorang ketika ada yang salah dalam hidup orang tersebut, dengan maksud mengubah individu itu sehingga mampu berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.²⁶

Kekuatan dari model kekonseling nouthetis adalah dilandaskan pada kasih Allah merupakan dasar utama serta faktor pendorong dalam konseling nouthetis. Apapun permasalahan yang dialami konseli, seorang konselor Kristen harus memandangnya sebagai pribadi yang membutuhkan kasih Allah. Penulis memandang konseling nouthetis ini sebagai salah satu pilihan yang tepat untuk diterapkan dalam konseling kepada waria. Namun didapati juga kesulitan melihat permasalahan waria yang begitu kompleks, tidak hanya saja berhubungan dengan psikis (jiwa dan pola pikir), tetapi juga merambat pada masalah iman, maka konselor sangat perlu untuk menerapkan konseling nouthetis untuk membawa mereka mengerti akan kasih dan kepedulian Allah, mengerti dan memahami dosa mereka di hadapan Allah serta menolong mereka mengalami pembaharuan hidup sesuai dengan yang dikehendaki Allah dalam Firman-Nya.

Adapun langkah-langkah praktis konseling kepada waria dengan memakai metode pembimbingan nouthetis adalah sebagai berikut: Pertama, memberi informasi secara jelas kepada konseli tentang persoalannya atau apa yang sedang terjadi dalam hidupnya itu adalah sebagai akibat dari dosa atau kesalahannya sendiri. Kedua, melakukan konfrontasi secara nouthetis supaya mereka bertobat. Meyakinkan mereka bahwa hal ini merupakan langkah awal bagi mereka untuk dapat memperoleh pertolongan. Ketiga, menjelaskan kepada mereka bahwa konfrontasi ini memang sulit, tetapi jika mau bertobat (komitmen untuk meninggalkan perilakunya yang

²³Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 165.

²⁴Tim Clinton, *The New Christian Counselor: A Fresh Biblical and Transformational Approach*, 338.

²⁵Edwin L. Herr Locke, Jane Myers, *The Handbook of Counseling* (London: Sage Publication, 2001), 247.

²⁶Djojodisastro, *Jurnal Teologi: Waria, Siapa Dan Mengapa Mereka, Serta Bagaimana Penanganannya?*, 59.

menyimpang) maka akan ada pengampunan dan pemulihan. Keempat, membantu mereka untuk menginventarisasi masalah mereka: apa saja masalahnya, mana yang perlu lebih dahulu diselesaikan. Kelima, membantu konseli (melalui konseling) memecahkan masalah yang paling penting dan paling terlebih dahulu dilakukan. Keenam, mengajar dan memberi contoh bagaimana mereka dapat mengatasi masalahnya sendiri secara alkitabiah.

Pembinaan Konseling Kognitif Perilaku (Cognitive Behavior Counseling)

Masuk dalam kategori sakit secara psikologis, membuat waria memiliki kemungkinan untuk dapat ditangani secara psikologis. Salah satu penanganan psikologis yang cocok dalam menangani masalah waria adalah konseling kognitif perilaku (*Cognitive Behavior Therapy*).²⁷ Model konseling atau terapi kognitif perilaku ini, dikembangkan pertama kali oleh Aaron Temkin Beck, seorang dokter kejiwaan atau psikiater terkenal berkebangsaan Amerika Serikat.²⁸ Konseling atau terapi ini menganggap kesulitan-kesulitan emosional berasal dari pikiran atau keyakinan yang salah (kognisi) yang menyebabkan perilaku yang tidak produktif.²⁹

Kekuatan dari *Cognitive behavior counseling* cocok diterapkan dalam konseling terhadap waria, karena kebanyakan waria memiliki pemikiran yang berkembang menjadi keyakinan mereka, bahwa keberadaan dirinya yang keliru merupakan ketentuan Tuhan atas dirinya. Keyakinan tersebut membuat mereka sulit menerima keberadaan dirinya sebagai sebuah penyimpangan. Meskipun mereka mengerti bahwa menjalani hidup sebagai waria berarti melanggar ketentuan Tuhan. Kesulitannya, dengan melakukan pendekatan *Cognitive behavior counseling* adalah, mereka juga memiliki keyakinan bahwa Tuhan sendirilah yang menciptakan mereka dengan kondisi seperti demikian. Menurut mereka tingkah laku yang mereka tampilkan bukanlah sebuah kesalahan. Dan kebanyakan dari mereka merasa bahwa menjalani kehidupan sebagai waria, merupakan keputusan yang paling membahagiakan, meskipun mereka tahu apa yang mereka lakukan tidak sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Maka perlu adanya kesadaran pikiran dari seorang waria. Sebab tanpa adanya perubahan pikiran, tidak akan ada perubahan afeksi dan perilaku dalam hidup waria. Waria yang terjebak pada keyakinan bahwa Allah melakukan kesalahan ketika menciptakan mereka, membuat mereka merasa bahagia dan nyaman dengan keabnormalan dirinya. Selama konsep berpikir ini belum diubah, mereka tidak akan

²⁷Muh Anwar Fu'ady, "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (2011).

²⁸Cognitive therapy is a focused, problem solving approach to psychological treatment that was developed by Aaron T. Beck in the 1970s. Earlier in his career as a psychiatrist, Beck practiced from a psychoanalytic tradition and found himself frustrated by the painfully slow progress of his patients. He strove to develop a more direct and potent approach to therapy; his ideas have become widely known as cognitive therapy (also known as cognitive – behavioral therapy or CBT). Bd. Rosemary A. Thompson, *Counseling Techniques: Improving Relationships with Others, Ourselves, Our Families and Our Environment Third Edition*, (New York: Roudledge, 2016), 76.

²⁹David A. Tomb, *Buku Saku Psikiatri* Ed. 6 (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2000), 251.

lepas dari masalahnya. Seseorang akan sehat mentalnya, jika ia memiliki pengertian yang benar tentang Allah.³⁰

Kolaborasi yang apik antara CBT dan pengajaran Kristen, akan menolong konseli dalam hal ini waria, untuk meninggalkan pemikiran yang mencari kebahagiaan yang sia-sia dengan memperbaharui konsep berpikir dan keyakinan dirinya, ditolong untuk menemukan kebenaran di dalam Kristus dan berperilaku sesuai dengan kehendak-Nya. Itulah sebabnya, penulis setuju *cognitive behavior counseling* diterapkan dalam konseling terhadap waria.

Adapun beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan oleh konselor dalam konseling terhadap waria dengan menggunakan model konseling *cognitive behavior counseling*, yaitu sebagai berikut: Pertama, memberikan pengertian dan penyadaran kepada mereka bahwa mereka telah memiliki pikiran atau pendapat yang salah terhadap Tuhan dan diri sendiri. Siang Yang Tang mengungkapkan beberapa contoh pertanyaan kunci yang dapat diajukan sebagai bentuk pendekatan Kristen yang menggunakan kebenaran alkitabiah sebagai dasar dalam merekonstruksi kognitif yang tidak alkitabiah dalam proses konseling kognitif perilaku, yaitu sebagai berikut: "What does God have to say about this? "What do you think the Bible has to say about this", and "What does your faith tradition or church or denomination have to say about this?"³¹ Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menolong waria untuk menyadari keyakinan mereka yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Kedua, mengajak untuk mengenali dan memonitor (mendeteksi) pikiran-pikiran mereka yang salah, kemudian menunjukkan akibat dari pikiran yang keliru itu dengan tingkah laku dan afeksi yang terjadi atau mereka lakukan. Ketiga, meminta mereka untuk mengakui kekeliruannya dan melawan atau menolak pikiran yang salah itu. Selanjutnya, mengajak mereka untuk mengambil keputusan dan berkomitmen bahwa mulai saat ini mereka akan meninggalkan pikiran yang keliru itu. Keempat, mengajar mereka untuk menggantikan pikiran yang keliru dengan pikiran yang baru, sesuai dengan kehendak Allah. Kelima, meyakinkan bahwa mereka bisa keluar dari kondisi ini jika mereka mau meninggalkan asumsi dan pikiran yang keliru, yang membawa mereka ke dalam realitas yang menyimpang. Keenam, mengajarkan mereka bahwa pikiran yang berdosa tersebut dapat ditaklukkan di bawah kaki salib Kristus.³²

Educative Counseling (Pendidikan Seks bagi Waria)

Bimbingan konseling terakhir yang tepat diterapkan dalam konseling terhadap waria adalah konseling edukatif (*educative counseling*). Mengenai model konseling ini,

³⁰Djojodisastro, *Jurnal Teologi: Waria, Siapa Dan Mengapa Mereka, Serta Bagaimana Penanganannya?*, 58.

³¹Siang-Yang Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective* (Michigan: Baker Academic, 2011), 274.

³²Djojodisastro, *Jurnal Teologi: Waria, Siapa Dan Mengapa Mereka, Serta Bagaimana Penanganannya?*, 59.

Clinebell menuliskan, Konseling edukatif merupakan konseling yang bersifat mendidik yang membantu orang untuk mengerti, menilai dan kemudian menerapkan informasi yang relevan untuk menanggulangi situasi kehidupan mereka yang khusus. Tentu saja ada berbagai unsur yang mendidik dalam hampir setiap jenis konseling pastoral. Tetapi ada jenis konseling tertentu di mana unsur yang mendidik tampak dengan jelas sekali. Contohnya ialah konseling referal, konseling tentang pekerjaan (vocational), konseling seksual, konseling pranikah, konseling prabaptisan, konseling perceraian, konseling untuk usia pertengahan dan konseling untuk orang yang menjalani masa pensiun.

Dalam konteks pelayanan terhadap waria, kekuatan dari konseling edukatif harus mengahdirkan pelayanan yang diisi dengan berbagai penyuluhan mengenai seks atau pendidikan seks. Bagi waria pendidikan seks sangatlah penting. Mengingat waria berorientasi pada homoseksual, dan sebagian besar dari mereka menjalani profesi sebagai pelacur, maka penting untuk memperkenalkan bahaya-bahaya penyakit menular seksual yang membayangi kehidupan seksual waria yang tidak sehat. Salah satu penyakit yang tidak terelakkan membayangi kehidupan waria adalah AIDS. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh secara bertahap yang disebabkan oleh infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Karena dunia medis belum menemukan obat khusus untuk menyembuhkan virus HIV, maka jutaan orangpun meninggal dunia karena penyakit ini. Mereka yang terjangkit virus ini kebanyakan meninggal karena penyakit oportunistik (yang menyertainya).³³

Adapun beberapa penyakit oportunistik yang menyertai infeksi virus HIV antara lain *parasitic pneumonia* dan *tuberculosis* paru. Dalam kasus HIV/AIDS secara khusus, pastoral konseling dapat menjadi salah satu pilar utama penanganan HIV/AIDS melalui upaya prevention (pencegahan), intervention (upaya penyembuhan, pengobatan, koreksi dan terapi), dan postvention (proses penyembuhan terus berjalan dan pemberdayaan sehingga penderita HIV/AIDS dapat bertahan, mandiri, berguna dan bermakna bagi sesamanya). Kesulitannya adalah tidak hanya bada batas pendidikan saja tapi perlu ada tindakan selanjutnya dari konselor untuk menyadarkan benar-benar sehingga berdampak pada perubahan kesadaran dari seorang waria.³⁴

KESIMPULAN

Pastoral konseling adalah pelayanan Kristen yang dapat dilakukan oleh setiap pengikut Kristus berdasarkan teladan dan panggilan yang diberikan Allah kepadanya. Di dalamnya berlangsung proses komunikasi secara aktif antara konselor (penolong)

³³Paulus Eko Kristianto, "Biarkanlah Perempuan Dengan HIV/AIDS Berbicara! Berteologi (Misi) Interkultural Feminis Poskolonial Dalam Ketidakadilan Gender," *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021).

³⁴Avin Fadilla Helmi and Ira Paramastri, "Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat," *Jurnal Psikologi* 25, no. 2 (1998): 25–34.

dan konseli (yang ditolong), di mana konseli dapat dengan terbuka mengungkapkan masalah yang dihadapinya kepada konselor, sehingga konselor dapat membimbing konseli untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya sesuai dengan potensi-potensi yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Menanggapi waria dan problematika yang dihadapinya, pastoral konseling hadir sebagai salah satu bentuk penanganan yang tepat dalam melayani dan menolong kelompok ini. Dengan menerapkan beberapa model konseling yang cocok dalam pelayanan kepada waria, seperti *spiritual intervention*, *nouthetic counseling*, *cognitive behavior therapy* dan *educative counseling*, pastoral konseling menjadi salah satu pilihan cara yang tepat untuk menolong waria mengerti kehendak Allah dalam FirmanNya dan bertobat, pulih dari kecenderungan dirinya yang keliru, pulih dari luka-luka batin akibat trauma di masa lalu dan kembali kepada identitas seksual yang sebenarnya.

REFERENSI

- Adams, Jay. *A Theology of Christian Counseling: More Than Redemption*. Michigan: Zondervan, Grand Rapids, 1979.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Djojodisastro, Radite. *Jurnal Teologi: Waria, Siapa Dan Mengapa Mereka, Serta Bagaimana Penanganannya?* Bandung: STT Tiranus, 2004.
- Fu'ady, Muh Anwar. "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 8, no. 2 (2011).
- Ginting, E. P. *Penggembalaan: Hal-Hal Yang Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Halawa, Junius. "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Bagi Perempuan Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Sebelum Menikah." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287-317.
- Helmi, Avin Fadilla, and Ira Paramastri. "Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat." *Jurnal Psikologi* 25, no. 2 (1998): 25-34.
- Kristianto, Paulus Eko. "Biarkanlah Perempuan Dengan HIV/AIDS Berbicara! Berteologi (Misi) Interkultural Feminis Poskolonial Dalam Ketidakadilan Gender." *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021).
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Locke, Jane Myers, Edwin L. Herr. *The Handbook of Counseling*. London: Sage Publication, 2001.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Messakh, Besly. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Jurnal Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22-40.
- Mokodaser, Meike Dike. "Kajian Pastoral Konseling Menjawab Tentang Doktrin Manusia, Dosa, Penderitaan, Pemulihan, Dan Pengetahuan Umum." *pentacostal menora* 1, no. 1 (2020): 42-59.
- Nainupu, Marthen. "Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

- Opit, Hesky C. "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52-73.
- Raya, Rasmalem. "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 26-35.
- Sanjaya, Agus. "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141-163.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3: 1-15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15-30.
- Suharta, I Made. "Pastoral Konseling Terhadap Anak Usia 5-12 Tahun Yang Mengalami Krisis Kasih Sayang." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 4, no. 2 (2017): 158-181.
- Susabda, Yakub. *Pastora Lkonseling Buku Pegangan Untuk Pemimpin Gereja & Konselor Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Tampenawas, Alfons. "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6: 12-20." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-120.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1-13.
- Tan, Siang-Yang. *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*. Michigan: Baker Academic, 2011.
- Tim Clinton, Ron Hawkin. *The New Christian Counselor: A Fresh Biblical and Transformational Approach*. Oregon: Harvest House Publishers, 2011.
- . *The Popular Encyclopedia of Christian Counseling, Oregon*. Oregon: Harvest House Publisher,s, 2011.
- Tomb, David A. *Buku Saku Psikiatri Ed. 6*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2000.